



PENGUNAAN BAHASA GAUL DALAM KOMUNIKASI DIGITAL MAHASISWA

THE USE OF SLANG IN UNIVERSITY STUDENTS' DIGITAL COMMUNICATION

Childa Ranum Faiza^{1*}, Siti Nur Afifatul Hikmah²

Universitas KH. Mukhtar Syafa'at

Email: ranumchilda@gmail.com¹, sitinurafifatulhikmah@uimsya.ac.id²

Article Info

Article history :

Received : 09-01-2026

Revised : 10-01-2026

Accepted : 12-01-2026

Published : 14-01-2026

Abstract

The development of digital communication technology has transformed the way university students interact, influencing both communication patterns and linguistic practices. This study aims to describe and analyze the use of slang in students' digital communication, particularly in academic and semi-academic contexts. A qualitative descriptive approach was employed, with data collected from written student interactions via non-participant observation on WhatsApp groups, Telegram, and online learning forums. The findings indicate that slang serves as a strategy to build intimacy, negotiate social relationships, and reflect shifts in linguistic norms in the digital era. Informal language allows students to convey information effectively, maintain emotional closeness, and foster group solidarity. These findings highlight that slang is a linguistic phenomenon reflecting creativity, digital identity, and social adaptation, while also providing implications for enhancing students' language literacy in higher education.

Keywords: *Slang, Digital Communication, University Students*

Abstrak

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah mengubah cara mahasiswa berinteraksi, memengaruhi pola komunikasi dan praktik kebahasaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi digital mahasiswa, khususnya dalam konteks akademik dan semiakademik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa tuturan tertulis mahasiswa yang dikumpulkan melalui observasi nonpartisipatif pada grup WhatsApp, Telegram, dan forum pembelajaran daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa gaul digunakan sebagai strategi membangun keakraban, menegosiasikan relasi sosial, dan menunjukkan adaptasi norma kebahasaan di era digital. Penggunaan bahasa informal memungkinkan mahasiswa menyampaikan informasi secara efektif, menjaga kedekatan emosional, serta membangun solidaritas kelompok. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa gaul merupakan fenomena linguistik yang mencerminkan kreativitas, identitas digital, dan adaptasi sosial mahasiswa, sekaligus memberikan implikasi bagi penguatan literasi kebahasaan di perguruan tinggi.

Kata Kunci: Bahasa Gaul, Komunikasi Digital, Mahasiswa, Norma Kebahasaan

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah mengubah secara fundamental cara mahasiswa berinteraksi dan membangun relasi sosial di lingkungan perguruan tinggi. Aktivitas komunikasi yang sebelumnya didominasi oleh interaksi tatap muka kini semakin bergeser ke ruang digital melalui media sosial, aplikasi pesan instan, serta platform pembelajaran daring. Perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada pola komunikasi, tetapi juga pada praktik kebahasaan mahasiswa. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi digital cenderung lebih santai, ringkas, dan



ekspresif, dengan intensitas penggunaan bahasa gaul yang semakin meningkat. Fenomena ini terlihat jelas dalam percakapan kelompok belajar, diskusi kelas daring, hingga komunikasi akademik informal antara mahasiswa dan dosen (Pulungan et al., 2021).

Penggunaan bahasa gaul dalam konteks komunikasi digital mahasiswa menunjukkan adanya pergeseran norma kebahasaan. Ragam bahasa informal yang sebelumnya lazim digunakan dalam konteks nonresmi kini kerap hadir dalam situasi yang bersinggungan dengan aktivitas akademik. Hal ini menandakan bahwa batas antara ranah formal dan informal dalam penggunaan bahasa semakin kabur. Media digital menciptakan ruang komunikasi yang bersifat egaliter, cepat, dan personal, sehingga mendorong mahasiswa memilih bentuk bahasa yang dianggap lebih akrab dan tidak kaku. Kondisi ini menjadi fakta sosial penting yang menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga sebagai sarana negosiasi relasi sosial dan identitas di era digital (Rahman, 2022).

Dalam kajian linguistik dan sosiolinguistik, bahasa dipahami sebagai sistem yang dinamis dan selalu berkembang mengikuti perubahan sosial penuturnya. Bahasa gaul merupakan salah satu bentuk variasi bahasa yang muncul dari kebutuhan sosial tertentu, khususnya di kalangan generasi muda (Hidayati et al., 2022). Perkembangan teknologi digital mempercepat proses inovasi linguistik melalui penciptaan kosakata baru, pemendekan kata, singkatan, serta penggunaan unsur nonverbal seperti emotikon dan simbol digital. Media digital menjadi ruang subur bagi lahirnya bahasa hibrid yang memadukan unsur bahasa Indonesia baku dan nonbaku dalam satu praktik komunikasi (Chaer, 2015).

Sejumlah kajian mutakhir menegaskan bahwa bahasa gaul dalam komunikasi digital tidak dapat dipahami semata-mata sebagai penyimpangan dari kaidah bahasa baku. Bahasa gaul justru merepresentasikan kreativitas linguistik dan adaptasi bahasa terhadap tuntutan komunikasi yang cepat dan efisien (Isnarini et al., 2023). Bahasa digital menekankan kehematan linguistik, keterpahaman makna, serta ekspresi emosional penutur. Oleh karena itu, penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi digital mahasiswa mencerminkan respons linguistik terhadap karakter media dan kebutuhan sosial penuturnya (Batubara et al., 2023).

Penelitian terdahulu mengenai bahasa gaul di kalangan mahasiswa menunjukkan bahwa fenomena ini memiliki fungsi sosial yang kuat. Bahasa gaul digunakan untuk membangun keakraban, solidaritas, dan rasa kebersamaan dalam komunitas daring mahasiswa (Pulungan et al., 2021). Pilihan bahasa informal juga berperan dalam pembentukan identitas linguistik mahasiswa sebagai generasi digital yang egaliter dan ekspresif (Rahman, 2022). Selain itu, kreativitas linguistik dalam bentuk singkatan dan modifikasi bahasa dipandang sebagai strategi komunikasi yang efisien dalam ruang digital (Hidayati et al., 2022).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada deskripsi bentuk dan fungsi bahasa gaul, tanpa mengkaji secara mendalam implikasinya terhadap praktik komunikasi akademik mahasiswa. Padahal, intensitas penggunaan bahasa gaul dalam ruang digital berpotensi memengaruhi sensitivitas mahasiswa terhadap konteks berbahasa, khususnya dalam membedakan penggunaan bahasa formal dan informal. Kesenjangan kajian inilah yang menunjukkan perlunya penelitian lanjutan yang tidak hanya memotret fenomena bahasa gaul, tetapi juga menganalisis makna sosial dan konsekuensinya dalam konteks pendidikan tinggi (Dermawan et al., 2021).



Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi digital mahasiswa dari aspek fungsi sosial, kreativitas linguistik, dan representasi identitas digital. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian sosiolinguistik digital serta kontribusi praktis bagi penguatan literasi kebahasaan mahasiswa di perguruan tinggi. Dengan demikian, bahasa gaul diposisikan sebagai fenomena linguistik yang perlu dipahami secara kritis dan kontekstual, bukan semata-mata sebagai bentuk penyimpangan dari bahasa Indonesia baku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan perguruan tinggi dengan menempatkan ruang komunikasi digital mahasiswa sebagai lokasi penelitian utama. Lokasi penelitian tidak dibatasi oleh wilayah geografis tertentu, melainkan dipahami sebagai ruang sosial virtual tempat berlangsungnya interaksi kebahasaan mahasiswa melalui aplikasi pesan instan, media sosial, dan platform pembelajaran daring. Ruang digital tersebut menjadi arena utama munculnya praktik penggunaan bahasa gaul, baik dalam konteks akademik maupun semiakademik. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada intensitas komunikasi digital mahasiswa yang tinggi serta keberagaman situasi tutur yang memungkinkan peneliti mengamati dinamika penggunaan bahasa secara kontekstual dan alami.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menafsirkan fenomena penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi digital mahasiswa secara mendalam. Desain ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan bahasa sebagai praktik sosial, bukan pada pengukuran kuantitatif atau pengujian hipotesis. Melalui desain deskriptif, peneliti berupaya mengungkap bentuk-bentuk bahasa gaul, fungsi penggunaannya, serta makna sosial yang terkandung di dalam tuturan mahasiswa dengan memperhatikan konteks komunikasi dan relasi antarpener.

Sumber data penelitian ini berupa tuturan tertulis mahasiswa yang diperoleh dari berbagai bentuk komunikasi digital, seperti percakapan dalam grup perkuliahan, diskusi antarmahasiswa terkait tugas akademik, serta interaksi mahasiswa pada forum pembelajaran daring. Data yang dikaji mencakup tuturan yang mengandung unsur bahasa gaul pada tingkat leksikal, frasa, maupun kalimat. Pemilihan data dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi tuturan terhadap fokus penelitian serta keberulangan pola bahasa gaul yang muncul dalam konteks komunikasi akademik dan semiakademik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipatif terhadap komunikasi digital mahasiswa, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam proses interaksi. Data dikumpulkan dengan cara mendokumentasikan tuturan tertulis yang mengandung bahasa gaul melalui pencatatan dan tangkapan layar, kemudian diseleksi sesuai dengan kriteria penelitian. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dengan tetap memperhatikan aspek etika penelitian, khususnya perlindungan privasi dan kerahasiaan identitas penutur.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan ketekunan pengamatan dan konsistensi analisis data. Peneliti melakukan pengamatan berulang terhadap tuturan digital mahasiswa untuk memastikan kestabilan pola penggunaan bahasa gaul yang muncul. Data yang diperoleh dianalisis secara cermat dengan memperhatikan konteks komunikasi dan kesesuaian



makna tuturan, sehingga interpretasi tidak terlepas dari situasi sosial penuturnya. Selain itu, proses klasifikasi dan penafsiran data dilakukan secara sistematis untuk meminimalkan subjektivitas peneliti dan menjaga keterpercayaan hasil penelitian. Dengan langkah tersebut, data yang dianalisis diharapkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang memadai dalam menggambarkan fenomena penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi digital mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dominasi Bahasa Gaul sebagai Strategi Membangun Keakraban

Fenomena penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi digital mahasiswa mencerminkan cara generasi muda menyesuaikan diri dengan dinamika interaksi modern. Dalam ruang daring, mahasiswa memilih ragam bahasa yang **lebih hangat dan fleksibel**, memungkinkan keterlibatan sosial yang lebih kuat serta membangun keakraban antaranggota kelompok. Observasi terhadap percakapan digital menunjukkan bahwa bahasa gaul bukan sekadar kebiasaan linguistik, tetapi juga **strategi sosial yang disengaja** untuk menegosiasikan kedekatan dan solidaritas dalam konteks akademik maupun nonakademik.

Bukti Data:

“Gas sih besok presentasi, santai aja nggak usah tegang 😊” (Percakapan grup WhatsApp mahasiswa)

Dominasi bahasa gaul terlihat melalui leksikon informal seperti *gas*, *santai aja*, dan *nggak usah tegang*. Pilihan bahasa ini menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan bahasa gaul sebagai **strategi untuk menciptakan komunikasi yang cair dan tidak hierarkis**. Meskipun diskusi berkaitan dengan aktivitas akademik, penggunaan bahasa informal tetap dominan, menandakan pergeseran norma kebahasaan di ruang digital, di mana batas antara konteks akademik dan nonakademik semakin fleksibel (Pulungan et al., 2021). Pergeseran ini konsisten dengan tren global dalam komunikasi digital, di mana bahasa ekspresif dan informal lebih efektif memperkuat keterlibatan sosial.

Sifat media digital yang cepat, interaktif, dan berbasis relasi sosial turut mendorong fenomena ini. Mahasiswa menempatkan platform digital sebagai ruang pertemanan yang menuntut kedekatan emosional dan kesetaraan status, sehingga bahasa gaul dipilih untuk mereduksi jarak sosial. Leksikon informal berfungsi membangun solidaritas kelompok, menegosiasikan identitas sosial, dan menjaga kehangatan interaksi. Studi sosiolinguistik digital menunjukkan bahwa bahasa gaul sering digunakan untuk menegosiasikan relasi sosial dalam komunitas daring, khususnya generasi muda (Isnarini et al., 2023). Fakta ini menegaskan bahwa penggunaan bahasa informal merupakan strategi sadar, bukan sekadar spontanitas linguistik.

Peran bahasa gaul juga menekankan fungsi sosial bahasa yang lebih luas, yaitu sebagai sarana pengelolaan hubungan interpersonal, bukan hanya alat penyampai informasi. Dominasi bahasa informal memiliki konsekuensi terhadap sensitivitas mahasiswa dalam menggunakan ragam formal, yang bila tidak diimbangi kesadaran situasional, dapat memengaruhi kompetensi berbahasa Indonesia baku dalam konteks akademik (Chaer, 2015). Dengan demikian, pendidikan bahasa perlu menekankan keseimbangan antara kemampuan berbahasa informal untuk interaksi sosial dan penguasaan ragam formal dalam komunikasi akademik. Fenomena ini sekaligus menjadi **indikator**



adaptasi bahasa terhadap media digital dan perubahan norma kebahasaan generasi muda di era komunikasi daring.

Bahasa Gaul sebagai Alat Negosiasi Relasi Sosial

Interaksi mahasiswa di platform digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi akademik, tetapi juga sebagai ruang untuk membangun dan menegosiasikan hubungan sosial. Bahasa gaul muncul sebagai medium strategis yang memungkinkan mahasiswa mengekspresikan dukungan, ajakan, dan humor secara bersahabat, sehingga interaksi menjadi lebih cair dan partisipatif. Adaptasi ini menunjukkan bagaimana generasi muda menyeimbangkan kebutuhan akademik dan sosial dalam ruang komunikasi digital yang cepat dan fleksibel.

Bukti Data:

“Yuk ngopi sambil ngerjain tugas bareng, biar nggak tegang 😊” (Percakapan grup Telegram mahasiswa)

Analisis percakapan daring mengungkapkan bahwa bahasa gaul digunakan sebagai **alat negosiasi relasi sosial**. Ungkapan seperti *ngopi*, *bareng*, dan *biar nggak tegang* tidak sekadar informal, tetapi berfungsi untuk menegosiasikan kedekatan emosional antaranggota. Point temuan ini menekankan bahwa bahasa informal membantu membangun *rapport*, meningkatkan keterlibatan anggota, dan menjaga suasana komunikasi tetap hangat, sehingga diskusi akademik yang seharusnya formal tetap terasa santai dan kolaboratif (Hasbiah, 2025). Bahasa gaul di sini menjadi simbol kedekatan dan rasa kebersamaan dalam kelompok mahasiswa.

Fenomena ini juga dipengaruhi oleh keinginan mahasiswa untuk mempertahankan kesetaraan status dan keakraban dalam interaksi digital. Evidence dari studi sosiolinguistik digital menunjukkan bahwa penggunaan slang berfungsi sebagai simbol identitas kelompok sekaligus media negosiasi sosial, khususnya bagi generasi Z yang terbiasa berinteraksi di media sosial (Muna, 2025). Pilihan bahasa gaul memungkinkan pesan tersampaikan lebih cepat, efektif, dan tanpa menimbulkan jarak hierarkis antaranggota, sehingga interaksi menjadi inklusif dan partisipatif. Lebih jauh, penggunaan bahasa ini juga membentuk norma sosial internal di dalam grup, di mana anggota kelompok menyesuaikan gaya bahasa untuk menjaga harmonisasi komunikasi.

Kesimpulannya, bahasa gaul berperan sebagai instrumen strategis dalam membangun dan menegosiasikan hubungan sosial di ruang digital mahasiswa. Penggunaan bahasa informal ini meningkatkan keakraban, memperkuat solidaritas, dan memfasilitasi kerja sama kelompok. Meski demikian, praktik ini menuntut kesadaran register formal agar kompetensi berbahasa tetap terjaga, terutama ketika menghadapi komunikasi akademik resmi atau publikasi ilmiah. Fenomena ini sekaligus memperlihatkan adaptasi norma kebahasaan generasi muda terhadap karakter media digital yang dinamis, cepat, dan interaktif.

Pergeseran Norma Kebahasaan dalam Konteks Akademik Digital

Fenomena komunikasi digital mahasiswa menunjukkan bahwa bahasa gaul tidak sekadar digunakan untuk interaksi santai, tetapi juga menjadi indikator pergeseran norma kebahasaan dalam konteks akademik. Adaptasi bahasa ini memperlihatkan bagaimana mahasiswa menyeimbangkan kebutuhan untuk menyampaikan informasi akademik dengan menjaga kedekatan emosional antaranggota kelompok. Pergeseran ini mencerminkan fleksibilitas bahasa di era digital, di mana



batas antara konteks formal dan informal menjadi lebih cair, sekaligus menunjukkan kreativitas mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan dinamika media digital.

Bukti Data:

“Santai aja, nanti malam kita submit tugasnya bareng-bareng aja 🤗” (Percakapan grup WhatsApp mahasiswa)

Analisis percakapan mengungkapkan bahwa bahasa gaul mencerminkan perubahan norma kebahasaan yang signifikan di kalangan mahasiswa. Ungkapan seperti *santai aja*, *bareng-bareng*, dan penggunaan emoji 🤗 menunjukkan fleksibilitas bahasa dalam menghadirkan suasana santai sekaligus kolaboratif. Bahasa informal ini digunakan untuk memfasilitasi interaksi sosial dan menyelesaikan tugas akademik, sehingga komunikasi akademik tidak terasa kaku. Adaptasi ini menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan bahasa sebagai **alat strategi sosial**, membangun solidaritas kelompok, dan memudahkan koordinasi di ruang digital (Pulungan et al., 2021). Dengan kata lain, bahasa gaul berfungsi ganda: sebagai media interaksi sosial dan sarana penyampaian informasi akademik secara efektif.

Selain itu, pemilihan bahasa gaul didorong oleh kebutuhan mahasiswa untuk menyampaikan pesan dengan cepat, mudah dipahami, dan tetap menjaga keakraban kelompok. Ragam informal memungkinkan anggota kelompok mengekspresikan dukungan, humor, dan ajakan secara santai, sehingga tercipta atmosfer kerja sama yang nyaman. Studi terbaru menunjukkan bahwa generasi Z cenderung menggabungkan aktivitas akademik dan sosial dalam komunikasi digital, sehingga batasan antara ragam formal dan informal menjadi lebih fleksibel dan kontekstual (Isnarini et al., 2023). Penggunaan bahasa gaul juga membantu mahasiswa menegosiasikan identitas sosial dan menjaga hubungan interpersonal, sekaligus meningkatkan motivasi dan partisipasi dalam kelompok.

Perkembangan ini menuntut kesadaran mahasiswa untuk tetap menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai konteks komunikasi. Dominasi bahasa gaul menunjukkan bahwa adaptasi norma kebahasaan generasi muda di era digital bersifat kreatif, strategis, dan responsif terhadap karakter media digital yang cepat dan interaktif. Meskipun bahasa informal meningkatkan keakraban dan kenyamanan komunikasi, mahasiswa tetap perlu memahami pentingnya ragam formal agar kompetensi berbahasa baku tidak terpengaruh dalam konteks resmi atau akademik. Pergeseran norma kebahasaan ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan bahasa, karena memungkinkan mahasiswa belajar menyeimbangkan interaksi sosial dengan kebutuhan akademik, mengembangkan keterampilan komunikasi yang kritis, komunikatif, dan kontekstual, serta mempersiapkan mereka beradaptasi dengan tuntutan komunikasi digital profesional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Program Studi Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas KH. Mukhtar Syafa'at, atas dukungan institusional dan fasilitasi akademik yang memungkinkan terlaksananya penelitian ini secara optimal. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para dosen dan rekan sejawat yang telah memberikan kontribusi pemikiran, masukan kritis, serta diskusi ilmiah yang konstruktif dalam proses perumusan kerangka teoretis, analisis data, dan penulisan artikel ini. Selain itu, penulis



mengapresiasi seluruh pihak yang secara tidak langsung berkontribusi, baik melalui penyediaan referensi ilmiah maupun konteks sosial-budaya yang menjadi landasan analisis wacana dalam penelitian ini. Penelitian ini disusun tanpa dukungan pendanaan dari lembaga pendanaan pemerintah, swasta, maupun lembaga nirlaba.

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, R., Siregar, M., & Nugraha, A. (2023). *Digital language and youth communication: A sociolinguistic perspective*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Chaer, A. (2015). *Sosiolinguistik: Perkembangan bahasa dan masyarakat* (2nd ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Dermawan, B., Hidayat, R., & Fauzi, M. (2021). Bahasa gaul dalam komunikasi daring mahasiswa: Implikasi terhadap kompetensi berbahasa formal. *Jurnal Linguistik Terapan*, 12(2), 145–162.
- Hasbiah, N. (2025). Negotiating social relations through slang in digital student interactions. *Indonesian Journal of Sociolinguistics*, 4(1), 33–51.
- Hidayati, N., Rahman, F., & Santoso, L. (2022). Kreativitas linguistik mahasiswa dalam komunikasi digital: Bahasa gaul sebagai identitas sosial. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 8(3), 67–85.
- Isnarini, P., Aditya, T., & Wulandari, S. (2023). The role of slang in online student communication: A sociolinguistic analysis. *Journal of Digital Communication Studies*, 7(2), 101–118.
- Muna, F. (2025). Slang and identity construction in Gen Z digital communities. *Journal of Modern Linguistics*, 6(1), 59–76.
- Pulungan, R., Santosa, D., & Rahman, H. (2021). Penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi digital mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebahasaan*, 10(1), 21–39.
- Rahman, A. (2022). Identitas digital dan komunikasi informal mahasiswa: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Bahasa dan Teknologi Informasi*, 5(2), 88–105.